

PERAN NABI DAN RASUL DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DAN PERADABAN ISLAM

Luthfi Zain

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran,
Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email : luthfiyah715@yahoo.com

Abstract

Keywords:

Prophetic,
Islam,
Civilization

Prophets and messengers are chosen humans who are given the task of carrying the mandate of improvement on earth. This role, which is not requested but rather given, becomes an important role in delivering messages to the inhabitants of the earth. Dynamic humans need a catalyst to always return to the straight path. This research aims to examine and deepen the prophetic nature of the Prophet Muhammad in shaping human values on earth and his role in the changes in the development of Islamic civilization. The data were collected through library and analysis research with descriptive qualitative methods. The formation of human values that have taken root in society certainly requires struggle, example, and various aspects to be realized towards improvement. Starting with human values, slowly developing Islamic civilization can reach its best point. However, then the Islamic world experienced a setback. Of course, this needs to be answered in order to achieve a change in human values in a good direction. Because human values seem to be the key to the development of Islamic civilization itself.

Abstrak

Kata Kunci :

Profetik,
Islam,
Peradaban

Nabi dan rasul adalah manusia pilihan yang diberikan tugas untuk mengemban amanah perbaikan di muka bumi. Peran yang tidak diminta melainkan diberikan ini menjadi peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan bagi penduduk di muka bumi. Manusia yang dinamis perlu pemantik untuk senantiasa kembali ke jalan yang lurus. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik dan memperdalam terkait profetik Nabi Muhammad Saw dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi dan perannya dalam perubahan perkembangan peradaban Islam. Data-data dikumpulkan melalui library and analysis research dengan metode kualitatif deskriptif. Pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang sudah mengakar di masyarakat sudah tentu membutuhkan perjuangan, keteladanan, serta berbagai aspek untuk bisa direalisasikan ke arah perbaikan. Berawal dengan nilai-nilai kemanusiaan berkembanglah perlahan peradaban Islam bisa mencapai titik terbaiknya. Akan tetapi kemudian dunia Islam mengalami kemunduran. Tentu saja hal ini perlu dicari jawabannya untuk mencapai perubahan nilai

kemanusiaan ke arah yang baik itu Kembali. Karena nilai-nilai kemanusiaan rupanya menjadi kunci akan perkembangan peradaban Islam itu sendiri.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Rangkaian peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi merupakan pengalaman yang tidak akan terulang kembali dan terukir menjadi bagian sejarah. Sejarah bisa berarti sesuatu yang sudah berlalu atau lampau yang telah terjadi. Apapun hal baik dan buruk yang sudah terjadi tidak akan terulang kembali, melainkan akan terus mengalami pergerakan secara berkembang atau justru mundur jika dilakukan langkah-langkah perubahan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu sangatlah penting untuk dipelajari karena bisa dijadikan sebagai *i'tibār* atau pelajaran, terutama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sejarah islam.

Islam dan peradaban adalah satu kesatuan yang akan selalu berpegangan erat. Kehadiran Islam telah membuka banyak pintu keluar dari kegelapan. Maka, sudah semestinya umat Islam berjalan menuju pintu yang sudah tersedia agar menuju cahaya. Maka peradaban Islam memiliki posisi esensial yang bisa membangun keseimbangan dunia jika terealisasi melalui pelaksanaan nilai univeraslitas Islam yang sudah termaktub.

Agama Islam bukanlah agama yang bersumber pada diri pribadi Muhammad. Nabi Muhammad menyatakan bahwa semenjak Adam dan seterusnya semua pembawa ajaran agama yang benar, yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan dan mengamalkan kebenaran, memeluk satusatunya agama yang sama dalam bahasa Arab disebut Islam. Islam berarti damai, dan juga berarti tunduk dan patuh kepada kehendak Allah. Dua pengertian ini sesungguhnya memiliki akar yang sama dalam sudut pandang psikologis. Allah berarti kenedak universal yang kreatif dan abadi dari setiap keberadaan, Allah berpihak pada segala keharmonisan dan segala sesuatu yang memihak kepada konflik atau ketidakharmonisan berarti anti Tuhan (Allah). Tidak ada seorangpun yang mampu mendapatkan kedamaian baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain maupun dengan lingkungannya secara umum, jika dia dengan sukarela tidak menundukkan kehendaknya sendiri kepada kehendak universal itu (Ridho & Thibburruhany, 2019).

Beberapa abad yang silam Sang Cahaya Islam terakhir telah datang menerangi kehidupan manusia dengan penuh aman sentosa dan damai secara lahiriah dan batiniah, akan tetapi dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit keadaan berubah sedemikian rupa, sehingga menurun dan ditempa bencana kehancuran. Penyebab kemunduran ini salahsatunya adalah disebabkan oleh umat islam itu sendiri telah melalaikan dan melupakan dari sumber ajaran Islam serta meninggalkan ajaran pokok yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam, konteks, dan proses sosial. Adapun dalam memahami sejarah peran kerasulan dari Nabi Muhammad Saw



ditelusuri melalui literatur dan perkembangan sosial yang ada pada masa kenabian beliau di Mekkah dan Madinah secara khusus, serta di muka bumi secara umum. Sedangkan penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman dan penjabaran fenomena atau kejadian berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat, tanpa mencoba untuk menguji hipotesis atau melakukan analisis statistik yang mendalam dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Hadirnya Muhammad SAW.

Menurut definisi secara *etimologis*, Islam memiliki arti "penyerahan diri" pada kebenaran tertinggi. Islam berkembang dari awal sebagai output dari proses dialektis yang melibatkan menerima dari dan memberi kepada konsep dan peradaban manusia lainnya. Sebagai hasil dari pengadopsian, pelestarian, dan pengembangan Islam terhadap banyak aspek budaya Arab, ilmu-ilmu agama yang muncul dalam peradaban Arab dan menyebar di luarnya kini lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas. Peradaban dalam sistem masyarakat muslim secara umum memiliki keyakinan bahwa dalam perjalanannya yang panjang sebenarnya telah berkembang pada periode klasik sejarah Islam. Dalam hal ini, tingkat kemajuan peradaban mengacu pada seberapa cepat mereka yang menganut Islam memperbaiki masyarakatnya dengan melembagakan berbagai bentuk hukum dan ketertiban sosial. Pemeluk Islam pada suatu wilayah dan waktu tertentu memiliki kesamaan keyakinan, pandangan, dan perilaku sosial yang didasarkan pada ajaran sebagai pemahaman, kepentingan, dan tujuan politik (Jurdi, 2014). Sedangkan secara terminologi menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulūm al-Din*, Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi sebuah sistem hidup yang mengajarkan umat manusia untuk berserah diri kepada kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan.

Afzalur Rahman dalam bukunya *Muhammad Saw a Military Leader* memberikan sebuah ungkapan menarik tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw, sebagai sumber keteladanan; *Muhammad's life provide a perfect example in every field of activity and his message is a source of guidance for mankind*. Afzalur Rahman meyakini bahwa kehadiran seorang Nabi bernama Muhammad benar-benar telah membuka mata sejarah dan menyedot banyak perhatian. Betapa tidak, segala aspek dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw telah menjadi sumber inspirasi kehidupan di setiap lapangan aktifitas (Syarifuddin, 2018). Tidak hanya itu saja, risalah yang dibawa olehnya juga merupakan sumber pedoman hidup bagi kehidupan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peradaban didefinisikan sebagai "keadaan yang mencerminkan tingkat kemajuan dalam aspek kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tata kehidupan masyarakat." (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, 2008, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional). Secara umum, peradaban mencerminkan kemajuan dan transformasi masyarakat dari keadaan yang sederhana menuju kehidupan yang lebih teratur, mengandung pemikiran yang lebih maju, dan diwarnai oleh nilai-nilai budaya yang kaya.

Nabi Muhammad SAW lahir dari keturunan suku Quraisy. Quraisy merupakan gelar yang diberikan kepada anak cucu Kinanah yang berhasil mempertahankan Ka'bah dari seruan serbuan keturunan Himyar dari negeri Yaman. Beliau mempunyai silsilah sebagaimana keluarga Arab yang terhormat lainnya. Islam juga hadir di Arab, tepatnya di Mekah yang dikenal merupakan tempat yang tidak ramah lingkungan dan

memperlihatkan cara hidup yang keras dan *primitive*. Masyarakat Arab sendiri pernah merasakan kekosongan seorang rasul dalam artian kekosongan sosok yang memberikan arah menuju cahaya, sehingga banyak diantaranya masyarakat yang melalaikan ajaran agama akibat dari keadaan masyarakat yang beragam dan fanatisme kesukuan menyebabkan mereka menyembah berhala yang lebih dikenal dengan istilah *paaganis* atau dengan istilah jahiliyah (Saufi & Fadillah, 2015). Secara bahasa, jahiliyah yang berasal dari kata '*jahhala*' memiliki arti bodoh, tidak mengetahui, atau tidak memiliki ilmu pengetahuan. Mereka condong jahiliyah di bidang akhlak dan tauhid tetapi dibidang ekonomi mereka pintar berdagang ke berbagai Negara. Masyarakat Arab juga memiliki system kesukuan sehingga kepala suku merupakan peran terpenting dalam masyarakat arab ketika itu. Selain itu, derajat dari kaum wanita sebelum Islam dating sangat dilecehkan dengan adanya banyak wanita yang dibunuh karena dianggap aib bagi keluarga mereka sendiri.

Mekah merupakan kota suci yang telah dibangun sejak kedatangan Nabi Ibrahim a.s bersama istri dan anaknya (Ismail) dalam membentuk tatanan masyarakat yang beradab atau suku Quraisy. Dibangun diatas fondasi iman dan takwa kepada Allah Swt. (agama tauhid) sebagai agama hanif. Perjalanan yang berlalu lambat laun menyebabkan generasi sesudahnya kurang memperhatikan dan mengamalkan ajaran yang pernah dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s dan Ismail a.s yang berdampak pada terkikisnya akidah dan moral bahkan lenyap dari diri mereka dan mayoritas anggota masyarakat.

Muslim dan sejarawan dari semua ideologi setuju bahwa ada periode dalam sejarah peradaban Islam yang akrab disebut sebagai Zaman Keemasan Islam. Meskipun para sejarawan tidak setuju pada tanggal yang tepat yang membentuk zaman keemasan Islam, secara umum diterima bahwa itu dimulai baik setelah munculnya kerajaan Islam pada awal abad ketujuh atau tak lama setelah kelahiran Nabi Muhammad S.A.W dan berlangsung sampai antara abad ketiga belas dan kelima belas. Tidak diragukan lagi, peradaban Islam memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban manusia. Itu adalah masyarakat homogen yang menyambut semua orang, terlepas dari perbedaan etnis atau ras mereka, dan itu ditandai dengan unitarianisme (*at-tauhid*) dan universalitas (Al-'Alamiyyah) (Ashimi, 2016). Peradaban seperti itu mampu mengalami masa indah di abad pertama Islam karena landasannya yang kuat (Febri & Muttaqien, n.d.).

Peran Kenabian Muhammad Saw dalam Peradaban Islam

Nabi dan rasul memiliki peran yang sangat besar dalam suatu peradaban. Kehadiran mereka menjadi jawaban untuk perubahan yang diutus Allah di muka bumi. Maka kehadiran nabi dan rasul menjadi sangat penting dalam suatu masa. Begitupun kehadiran Rasulullah Saw pada masa pra Islam.

Berikut adalah tugas kenabian dari Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul:

Penyeru Nilai-nilai Ketauhidan

Setiap nabi dan rasul memiliki tugas utama yang sama, yakni penyeru pada nilai-nilai tauhid pada manusia. Pesan ini bisa disebut sebagai pesan berantai dari satu nabi ke nabi berikutnya, hingga nabi terakhir yakni Muhammad Saw. Tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid menjadi jalan pertama dalam memasuki agama Islam. Seseorang tidak bisa memasuki Islam tanpa melalui pintu syahadat dan peng-Esa-an kepada Allah Swt. Misal ingin masuk Islam melalui jalur ekonomi akan tetapi tidak menauhidkan atau meyakini Allah Swt sebagai Tuhan, tentu saja hal ini tidak bisa, Begitupun pada aspek lainnya, Pengutusan rasul kepada Muhammad Saw. ke muka bumi oleh Allah Swt untuk

menyampaikan wahyu terakhir, yaitu al-Qur'an yang berisi petunjuk hidup bagi umat manusia. Tugas utama beliau untuk menyeru umat manusia agar kembali kepada Tauhid, yaitu pengesaan Tuhan (Allah) dan menjauhkan segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya (*syirik*). Ajaran Nabi Muhammad Saw. mengingatkan umat manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya dalam semua aspek kehidupan. Hal ini serupa dengan firman-Nya, "*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil...*" (Q.s al-Hadid: 25)

Uswah al-Hasanah (Teladan yang Baik)

Setiap aktifitas membutuhkan pengajaran atau figuritas. Begitupun dalam menjalani kehidupan bersandingan satu dengan yang lainnya dalam hal sosial atau yang biasa disebut sebagai *hablumminannas*. Nabi Muhammad Saw secara tidak langsung memiliki tugas sebagai *uswah al-hasanah* atau teladan yang baik bagi umat manusia. Kehidupan beliau, baik dalam aspek pribadi, keluarga, sosial, maupun dalam kepemimpinan negara, menjadi contoh nyata bagaimana menjalani hidup yang sesuai dengan wahyu Allah. Ajaran-ajaran yang beliau sampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih banyak diberikan melalui contoh konkret yang mencerminkan akhlak yang mulia dan prinsip-prinsip hidup yang adil. Hal ini sebagaimana yang sudah tertulis dalam firman-Nya, "*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*" (Q.s al-Ahzab: 21). Jika melihat Kembali kondisi pra-Islam, yang menjadikan label jahiliyah ialah dikarenakan akhlak kaum quraisy yang kurang baik. Maka kehadiran Muhammad Saw adalah jawaban bagi umat Islam ini sendiri, dan umat di dunia secara umumnya. Apalagi mengingat bahwasanya manusia bersandingan antara satu dengan yang lainnya dengan berbeda latarbelakang suku, ras dan agama.

Pembawa Syari'ah Islam (Hukum Islam)

Sifat *tabligh* (menyampaikan) yang dimiliki para rasul ditujukan untuk menyampaikan, begitupun dengan Rasulullah Saw dalam penyampaian *syari'ah* (hukum Islam) melalui pedoman al-Qur'an, yang menjadi landasan bagi kehidupan umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Beliau memberikan petunjuk tentang kewajiban ibadah, hubungan antar sesama, serta tata cara berinteraksi dalam kehidupan sosial. Sebagai pembawa *syaria'h*, Nabi Muhammad SAW memimpin umatnya dalam mendirikan sistem hukum yang adil, yang meliputi aturan mengenai ibadah, muamalah (interaksi sosial), pernikahan, warisan, dan pidana. Sebagaimana disampaikan oleh-Nya, "*Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.*" (Q.s an-Nahl:89). Secara khusus penyampain ini disampaikan dengan landasan al-Qur'an, kemudian diperkuat dengan fi'li atau aktifitas yang dilakukan Rasulullah Saw serta sabdanya yang kemudian dihimpun pada generasi berikutnya oleh para muhadditsin menjadi hadis. Tentu saja hukum yang berlaku pada nabi dan rasul terakhir ini merupakan penyempurna dari risalah yang sudah disampaikan oleh para rasul sebelumnya. Hingga saat ini syariat dari risalah yang sudah disampaikan Rasulullah Saw terus tersampaikan dikarenakan berkembangnya zaman, meskipun adapula ijtihad yang dilakukan oleh *'ulama* yang konteksnya disesuaikan dengan waktu dan tempat yang berbeda.

Menjadi Pembawa Rahmat Alam Semesta (Rahmatan lil-'Alamin)

Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil-'alamin*). Kehadiran beliau membawa kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan bagi

seluruh umat manusia, bahkan bagi seluruh makhluk. Dengan ajaran beliau, Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku adil, mengasihi sesama, menolong yang lemah, serta menjaga kelestarian alam dan hubungan baik antar sesama makhluk. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini selaras dengan firman-nya, *“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”* (Q.s al-Anbiya: 107). Salahsatu kemunduran dari Islam sendiri adalah terpecahnya Islam menjadi beberapa golongan dan kurangnya toleransi dalam beragama. Islam sudah memiliki figur dari Rasulullah Saw yang sosoknya menjadi teladan, sikapnya damai, dan tidak ada provokasi dalam perbedaan yang sebenarnya tidak menjadi masalah inti dalam beragama. Ungkapan kebencian pada sebagian orang beragama sepertinya memang perlu pemahaman dan edukasi lebih agar Islam bisa terealisasi sesuai dengan ajarannya.

Masa Rasulullah saw. ini dibagi dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah yang berlangsung selama 12 tahun sejak diutusnya Rasulullah saw. hingga saat Rasulullah saw. hijrah ke Madinah memiliki fokus dakwah untuk mengesakan Tuhan (Allah) dan dakwah agar manusia berpaling dari sesembahan selain Allah. Oleh karenanya, pada periode ini tidak ditemukan dalam surat-surat Makiyyah yang secara jelas membahas tentang hukum terapan, masyarakat madani, perdagangan dan sejenisnya. Pada periode ini pun jumlah umat Islam belum terlalu banyak, dan banyak penganut umat Islam berasal dari kaum mustadh'afiin (kaum-kaum lemah). Sedangkan periode Madinah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun yang dimulai sejak hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah hingga ia wafat. Pada periode ini, jumlah umat Islam berkembang sangat pesat hingga membentuk komunitas masyarakat yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Di masa ini, syariat yang mengatur tentang hukum terapan, pengaturan masyarakat madani, dan hukum yang mengatur hubungan antar manusia satu sama lain sangat dibutuhkan, sehingga pada periode inilah banyak wahyu maupun hadis yang berisi hukum-hukum yang selanjutnya dikenal dengan syariat, seperti aturan perkawinan, talak, kewarisan, hudud dan lain-lain (Abdul al-Wahab alKhallaf, 1978)

Pemersatu Umat dan Pembangun Masyarakat Madani

Nabi Muhammad SAW bertugas untuk memersatukan umat yang sebelumnya terpecah belah. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab terbagi dalam berbagai suku yang sering bertikai. Dengan wahyu yang beliau terima, Nabi Muhammad SAW mendirikan sebuah masyarakat Madani (masyarakat yang beradab), yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kebersamaan, dan solidaritas. Piagam Madinah yang beliau buat menjadi bukti konkret bagaimana Islam membangun masyarakat yang pluralis dan harmonis. Sebagaimana firman-Nya *“Jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Q.s al-Anfal: 61). Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang dibawa oleh Muhammad Saw menjadi kemanan bagi pengikutnya, tujuannya juga tidak hanya bagi pengikutnya tetapi seluruh umat beragama dan perbedaan latarbelakang.

Penyempurna Ajaran Agama

Hadirnya Islam dan Muhammad Saw menjadi hadiah bagi kehidupan alam semesta. Pembangunan keselarasan, kedamaian, serta ketertiban dalam beragama dan hidup berdampingan dengan makhluk ciptaan-Nya menjadi jawaban bagi siapapun yang menunggu kehadirannya semenjak masa pra-Islam. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai penyempurna ajaran agama. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad

SAW tidak hanya melengkapi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya, tetapi juga menuntun umat Islam ke jalan yang benar, yang membawa pada kesejahteraan dunia dan akhirat. Islam datang untuk menyempurnakan ajaran agama-agama terdahulu, seperti Yahudi dan Kristen, dan menghapuskan segala bentuk penyelewengan yang terjadi dalam praktik ibadah mereka. *"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.s al-Maidah: 3)

Pembawa Perubahan Sosial dan Moral

Nabi Muhammad SAW membawa perubahan besar dalam masyarakat, terutama dalam hal perubahan sosial dan moral. Sebelum kedatangan Islam, praktik-praktik seperti riba, perbudakan, penindasan terhadap perempuan, dan praktik jahiliyah lainnya merajalela. Dengan wahyu yang beliau terima, Nabi Muhammad SAW menegakkan moralitas yang tinggi, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan menegakkan keadilan sosial. Hal ini juga selaras dalam Q.s al-Hadid ayat 25. Keteladanan akan majunya Islam pada masa awal Islam perlu menjadi contoh pada Islam masa kini untuk bisa mencapai puncak tertinggi kejayaan, salahsatunya adalah perhatian pada bidang ekonomi. Pengadaan Baitul maal pada zaman kepemimpinan Rasulullah Saw dirasakan oleh penduduk Madinah secara signifikan. Pengadaan dan penyaluran zakat maal benar-benar sampai kepada orang yang sudah masuk pada kriteria dari syariat Islam itu sendiri.

Pada masa dakwah di Mekah, Rasulullah saw. lebih fokus pada ajaran tauhid, sedangkan pada masa dakwah di Madinah, Rasulullah saw. banyak memberikan aturan mengenai hukum, memberikan asas-asas politik, ekonomi dan sosial, sehingga terbentuklah negara Islam dengan Rasulullah bertindak sebagai Kepala Negara. Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan dan hubungan antara kelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan, transparansi, dan partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Dari pengaturan yang Rasulullah buat tersebut, terciptalah masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis (Yamin et al., n.d.).

Urgensi Universalitas dalam Peradaban Islam

Salahsatu pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan juga nabi-nabi sebelumnya adalah universalitas. Universal adalah suatu konsep yang merujuk pada hal-hal yang bersifat umum, berlaku secara luas, dan dapat diterima atau diterapkan di berbagai tempat, budaya, waktu, atau situasi. Dalam konteks yang lebih spesifik, istilah "universal" sering digunakan untuk menggambarkan prinsip, nilai, atau ide yang berlaku untuk semua umat manusia, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau lokasi geografis. Universalitas yang diusung oleh Islam rupanya menjadi kunci untuk memajukan peradaban. Tugas diutusnya rasul salahsatunya adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*exixtential illnes*). Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah dipecahkan begitu saja. Perbedaan antara ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomotik

(Muhayya, 2001). Meskipun demikian, Islam mengajarkan *tawazun* (seimbang) dalam berbagai aspek. Tentu saja moral dan tauhid menjadi hal yang utama untuk menjadi pondasi dalam melakukan yang lainnya. Maka selanjutnya adalah memperhatikan aspek lain yang juga penting dalam perkembangan peradaban Islam itu sendiri.

Pertama, toleransi dan keadilan sosial. Islam mengedapankan *tasamuh* atau toleransi dalam beragama. Perbedaan dalam keyakinan merupakan keniscayaan yang ditemukan disekitar. Problematika masyarakat kini adalah kerasnya fanatisme pada pengkotak-kotakan dalam aktifitas sosial yang seharusnya bisa menjadi peluang untuk bisa meluaskan kasih sayang bahkan dalam hal perputaran roda ekonomi. Misalnya adalah yang lebih mampu bisa membagikan kelebihan hartanya kepada yang kurang mampu, akan tetapi yang kurang mampu juga tidak hanya meletakkan tangan dibawah, melainkan juga berusaha untuk bisa menjemput rezekinya. Islam juga menekankan pentingnya keadilan dan persamaan hak bagi semua manusia tanpa memandang ras, suku, atau latar belakang sosial-ekonomi. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menyatakan bahwa perbedaan dalam suku, bangsa, dan warna kulit adalah tanda kebesaran Allah dan bukan alasan untuk saling membedakan atau mendiskriminasi. Contohnya dalam Surah Al-Hujurat (49:13): *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu"*

Kedua, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan pintu pertama untuk membuka cakrawala dunia. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, dan ini tercermin dalam banyak aspek peradaban Islam sepanjang sejarah, mulai dari penemuan ilmiah di bidang astronomi, matematika, kedokteran, hingga filsafat. Ajaran Islam mengajak umatnya untuk mencari ilmu tanpa batasan, termasuk ilmu-ilmu dari budaya lain yang dapat bermanfaat bagi umat manusia. Seperti halnya dari wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah Swt, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah."* (QS. Al-Alaq 96:1-3). Ilmu memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan dunia Islam. Muhammad Saw dalam membentuk moralitas beragama dan bermasyarakat dimulai dari pendidikan yang dimulai dari rumah Arqam bin al-Arqam. Ini merupakan langkah kecil yang berdampak besar. Kemudian, Rasulullah Saw juga mengajarkan bahwa penghafalan dan penjagaan hafalan al-Qur'an tidak hanya pada teks saja, melainkan peran ayat-ayat al-Qur'an menjadi pengokoh dalam melakukan aktifitas dan rambu-rambu dalam menjalani kehidupan. Disisi lain, pendidikan sangat penting dalam membuka jendela-jendela keilmuan secara umum. Maka sudah semestinya setiap umat Islam memiliki kemampuan yang berbeda bisa mengembangkan kemampuannya pada bidangnya masing-masing. Baik itu melalui ekonomi, teknologi, ataupun yang lainnya. Jika kita melihat pada masa lampau jihad diidentikkan dengan perang, maka untuk kondisi negara yang aman makna jihad bisa dikhususkan pengartiannya pada berjuang menuntut ilmu memerangi peradaban barat untuk bisa memajukan peradaban Islam. Karena tidak dipungkiri saat ini, Islam memiliki posisi yang belum signifikan dalam pengelolaan perekonomian, teknologi, dll. Masih banyak pekerjaan rumah Islam dalam membangun juang dan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Ketiga, pemberdayaan dan peran wanita. Islam hadir membawa keselamatan bagi pengikutnya, diantaranya adalah kaum perempuan, yang pada masa jahiliyah menjadi insan yang tidak diberikan tempat dan penghargaan, bahkan hak hidup. Islam, dalam banyak ajarannya, mengakui hak-hak wanita dan mendorong pemberdayaan mereka dalam

berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Meskipun ada variasi dalam penerapannya tergantung pada budaya setempat, prinsip dasar dalam Islam menekankan bahwa wanita dan pria memiliki hak yang sama di hadapan Allah, dan tugas mereka di dunia adalah untuk beribadah dan saling mendukung dalam kebaikan. *"Sesungguhnya siapa saja yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia beriman, maka sesungguhnya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik."* (QS. An-Nahl 16:97)

Keempat, kesetaraan dan persatuan ummat. Nilai kesetaraan yang dibawa dalam wahyu dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang juga menetapkan pada prinsip-prinsip keadilan tidak mesti sama juga menjadi nilai yang perlu sangat diperhatikan, karena pekerjaan rumah masa kini adalah adanya ketimpangan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang lemah. Dalam hal bernegara dan bermasyarakat sudah semestinya pihak lemah memiliki bagian yang sesuai dengan perhatian lebih. Bahkan Islam sangat memperhatikan pihak lemah dalam beragama. Begitupula pada porsi sosial-masyarakat pada kedudukan laki-laki dan wanita. Jika dalam keluarga yang banyak membantu orangtua adalah perempuan, bukankah pihak pemelihara dalam hak waris seharusnya mendapat bagian yang lebih? Atau jika anak laki-laki juga bekerja di rantau jauh dari orangtua kemudian sering memberi bantuan kepada orangtua, maka dalam hal waris juga perlu dibagi secara setara dengan perempuan yang sudah membantu menjaga orangtua di rumah? Selanjutnya dalam hal persamasalahan terbaginya golongan dalam Islam yang semakin meluas, seharusnya ini tidak menjadi masalah, terutama didalam agama Islam sendiri, karena Islam mengajarkan persatuan. Pelebaran golongan yang ada dalam masyarakat pada zaman Rasulullah Saw juga demikian, yakni tidak membedakan melainkan bersatu padu dalam menegakkan agama Islam serta mengokohkan Islam dengan bersama.

Kelima, beramal berlandaskan nilai iman akan menghasilkan totalitas, loyalitas dan integritas yang baik. Amal-amal akan terasa *mindfulness* jika dikerjakan secara jujur dan tulus, sehingga menghasilkan kualitas amal yang baik pula. Contohnya adalah bekerja dengan giat, jujur dan konsisten bisa menghasilkan produk-produk yang baik. Tentu saja inovasi dalam membentuk ide-ide baru dalam bekerja atau melakukan pekerjaan yang lain akan menambah nilai dari amal tersebut. Disisi lain integritas yang kuat dengan menanamkan nilai *ihsan* tentu saja akan menjadikan siapapun melakukan dengan baik, jujur, dan tulus karena mengharap kebaikan pula melalui ridha Allah dan sadar akan pengawasan yang tak luput dari-Nya.

Bentuk-bentuk universalitas Islam diatas menjadi langkah-langkah yang bisa dijalankan dan dikelola secara tertib dan berlanjut. Meskipun naik turun dan maju mundur adalah keniscayaan, sebagai umat muslim tentu harus senantiasa berusaha untuk menanamkan universalitas pada setiap sisi kehidupannya. Jika dilihat kembali sebenarnya nilai-nilai Islam sudah disesuaikan untuk diterapkan. Akan tetapi kehidupan adalah ujian, maka pelaksanaannya barangkali tidaklah mudah. Kerjasama dan etos kerja yang maksimal bisa menjadi buah yang akan menggemilangkan kembali peradaban Islam. Maka dengan demikian perlu usaha bersama untuk mengangkat tuas agar sampai pada tujuan.

KESIMPULAN

Para nabi dan rasul memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban Islam. Mereka tidak hanya membawa wahyu Ilahi,

tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menerapkan ajaran tersebut, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui teladan mereka, umat manusia diajak untuk hidup dalam kedamaian, keadilan, dan kasih sayang, yang pada gilirannya melahirkan peradaban yang lebih maju dan beradab. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan pedoman hidup yang mencakup segala aspek kehidupan, dan ajaran para nabi dan rasul menjadi landasan moral dan etika yang membentuk peradaban yang penuh kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Sejarah peradaban Islam pada masa Rasulullah Saw telah menjadi *role model* yang sangat baik, selanjutnya adalah penyesuaian dengan kondisi saat ini. Karena tidak dipungkiri zaman telah memberikan jarak yang sangat jauh, tentu akan ada penyesuaian sesuai kondisi sosial masyarakat pula.

Secara umum, universal mengacu pada sesuatu yang bersifat global, berlaku untuk semua orang atau di segala tempat dan waktu. Dalam konteks nilai-nilai manusia, agama, dan ilmu pengetahuan, universal merujuk pada prinsip atau ide yang tidak terbatas oleh perbedaan individual dan diterima secara luas oleh umat manusia di seluruh dunia. Universal atau yang biasa disebut sebagai *syummuliatul Islam* menjadi konsep dan pelaksanaan yang penting guna mencapai pada realisasi keberlangsungan dan perkembangan peradaban Islam. Sudah tentu hal ini perlu melakukan langkah-langkah konkret secara bersama dari berbagai lapisan elemen masyarakat. Maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh umat Islam saat ini adalah senantiasa mengoptimalkan berbagai aspek dalam kehidupan sesuai dengan syariat dan kondisi yang ada tanpa meninggalkan ajaran utama yang sudah termaktub di dalam al-Qur'an. Adapun pelaksanaannya harus secara kontinyu dan bergerak bersama, tidak hanya sepihak. Tidak dipungkiri fungsi manusia social memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita bersama.

Jika Islam adalah jawaban, maka pembuktian dalam pelaksanaan bagi umat beragama dengan pedoman yang tersedia bisa dimaksimalkan. Tinggal bagaimana dan siapa saja pelaku yang akan terlibat. Semoga bisa menjadi realita bersama dengan penataan berbagai aspek yang begitu aspek dalam pembentukan masyarakat madani yang kebermanfaatannya dan hasilnya bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febri, I. W. N., & Muttaqien, M. (n.d.). *Peradaban Islam Era Nabi Muhammad SAW Islamic Civilization In The Era Of Prophet Muhammad SAW*.
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam & masyarakat modern*. Prenada Media.
- Muhayya, A. (2001). Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual. *Dalam M. Amin Syukur Dan Abdul Muhayya', (Eds.), Tasawuf Dan Krisis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Ridho, A., & Thibburruhany, T. (2019). Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(1), 75–94.
- Saufi, A., & Fadillah, H. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Deepublish.
- Syarifuddin, S. (2018). *Militer Dalam Perspektif Al-Qur'an (Relevansi Konsep Militer Rasulullah Dan Implementasi Dalam Kepemimpinan TNI)*. Institut PTIQ Jakarta.

Yamin, S., Khumaidi, M. W., Syahyudi, A., Khoiri, A., Jaya, H., & Rudiansyah, F. (n.d.).
Sejarah Peradaban Islam Jejak Dan Relevansi Dari Masa Klasik Ke Era Digital.
Penerbit Adab.

